

BAB II KERANGKA TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Kajian Teori *Maqamat Al-qalb*

a. Pengertian *al-qalb*

Kata '*qalb*' didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai 'hati' yaitu bagian dasar dari pangkal perasaan batin yang benar- benar tulus ketika melakukan sebuah kebaikan ¹. Menurut al-Hakim, *al- qalb* adalah suatu istilah yang mencakup seluruh lapisan batin manusia yang memiliki empat stasiun yaitu dada (*sadr*), hati (*qalb*), hati lebih dalam (*fu'ad*) dan inti hati terdalam (*lubb*). Keempat stasiun ini saling tersusun membentuk sebuah lingkaran. Al-Hakim mengibaratkan *al-qalb* menyerupai istilah mata, karena mata mencakup semua bagian yang berada ditepinya seperti putih mata, hitam mata, biji mata, dan cahaya dari biji mata yang tiap bagiannya memiliki hukum dan pengertian yang berbeda-beda. Namun, semuanya saling membantu dan bermanfaat dengan saling berkaitan sehingga menimbulkan kesempurnaan cahaya bergantung kepada kesempurnaan semuanya.²

Al-qalb berasal dari bahasa Arab *qalaba-yaqlibu-qalban* (قَلَبَ - يَقْلِبُ - قَلْبًا) yang mempunyai banyak arti diantaranya membalikkan, menguji, mencoba, mengamati, mengubah, mengenai, dan mencangkul.³ Ilmu kedokteran menafsirkan *al-qalb* dengan bahasa Inggris yang berarti *heart* (jantung) bukan *liver* (hati). Hal ini yang membuat makna *al-qalb* menjadi tumpang tindih antara jantung atau hati yang dikehendaki.⁴ Kata *al-qalb* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 168 kali, 36 berbentuk *fi'il* (kata kerja) dan 132 dalam bentuk *isim* (kata benda). Dalam tafsir *al-malik fadh*, kata *al-qalb* dalam kitab al-Qur'an berarti hati. Hati yang dikehendaki bukan hati secara

¹ Hasan alwi, kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta : balai pustaka, 2005) cet. III, h.493.

² Al-Hakim At-Tirmidzi, *Biarkan Hatimu Bicara! Mencerdaskan Dada, Hati, Fu'ad, Dan Lubb Terjem Kitab Bayan Al-Farq Bayna Al-Shadr, Wa Al-Qalb, Wa Al-Lubb*, ed. Fauzi Faisal Bahreisy, Cet. 1 (Jakarta : Serambi: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 6.

³ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet.8 (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), 799.

⁴ Lady Eka Rahmawati, *Al-Qalb : Kajian Sintis Dalam Al-Qur'an "Korelasi Antara Jantung Dan Hati Manusia,"* Ed. Avinda Yuda Wati (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), 7.

fisik sebagai organ tubuh, namun menunjukkan bahwa makna hati yang abstrak, yaitu makna batin manusia.⁵

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa pengertian *qalbu* ada dua makna yaitu yang pertama, daging berbentuk kerucut yang tersimpan dibagian dada sebelah kiri, yang didalamnya terdapat rongga-rongga tempat darah mengalir. Tempat tersebut yang merupakan sumber roh dan memiliki keterkaitan dengan ilmu kedokteran karena merupakan sesuatu yang nyata. Kedua, *luth rabbaniyah rohaniyah* *qalbu* yang memiliki hubungan dengan hati yang bersifat jasmani. *Luthf* merupakan hakikat manusia yang mengenali, mengetahui, yang diajak bicara, yang dituntut, diberi pahala, dan disiksa⁶.

Spiritualitas Tasawuf memaknai *qalbu* sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan roh manusia yang membawa amanah dari Allah, yang dihiasi dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki-Nya, dengan pengetahuan yang didasari oleh fitrah dasar dan roh yang selalu mengingat keesaan Allah. dengan kelembutan hati yang dimiliki oleh seseorang tersebut mampu mengetahui dan memahami dirinya sendiri. *Qalbu* merupakan asal muasal dari eksistensi manusia dan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang terakhir yang tetap ada pada hari kebangkitan⁷.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa *al-qalb* merupakan pusat penggerak seluruh alat fungsi tubuh dan pembantu kinerjanya. Sebagai pusat hati berada ditengah-tengah, dilindungi dan dikelilingi tubuh. *Al-qalb* merupakan organ tubuh yang paling mulia, unsur utama kehidupan, sumber ruh hewani, dan naluri alami. Hati adalah pusat akal, ilmu pengetahuan, kelembutan dan keberanian, kemuliaan, kesabaran, ketabahan, cinta, keinginan, kerelaan, kemarahan, dan seluruh sifat-sifat kesempurnaan.⁸ Abu Huraira *Radhiallahu'anhu* dalam buku *Thibbul Qulub* mengatakan bahwa *al-qalb* adalah raja, anggota tubuh adalah tentaranya.

⁵ Rahmawati, 7.

⁶ Al Ghazali Pilar-Pilar Rohani : Penerjemah Irwan Kurniawan: Penyunting, Ali Yahya. Jakarta Lentera, 1998. Xvi, 168 Hlm ; 20.5 Cm.

⁷ Rizki Maulida. 2016. Konsep Maqamat Al-Qalb Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*, ed. Achmad Zirzis, Cet.1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 1.

Jika rajanya baik, maka tentaranya akan baik, dan jika rajanya buruk maka tentaranya akan buruk.⁹

Hati diibaratkan cermin, selama cermin itu bersih dari kotoran dan noda, maka segala sesuatu dapat terlihat padanya. Tetapi jika cermin itu dipenuhi noda, sementara noda itu tidak cepat dibersihkan maka rusaklah cermin itu. Noda itu menempel sehingga cermin tidak dapat lagi dibersihkan dan dikilapkan. Sinonim kata *qalb* adalah kata '*aql* (akal), *lubb* (inti), *quwwah* (kecakapan), *syaja'ah* (keberanian), *wasat* (pusat/center), dan *al-mahdh wa al-khalis* (murni). *Qalbu* merupakan hati atau lubuk hati yang paling dalam, yang merupakan sarana terpenting yang telah dikaruniai Allah SWT kepada manusia.¹⁰

b. Pengertian *Maqamat al-qalb* menurut al-Hakim at-Tirmidzi

Al-Hakim at-Tirmidzi memiliki nama lengkap yaitu Abu Abdillah Muhammad ibn Ali ibn al-Hasan ibn Basyr al-Muhaddits al-Zahid al-Hakim at-Tirmidzi. Sebutan al-Hakim yang sering diucapkan para sahabatnya merupakan sebuah gelar yang diberikan atas keberhasilan beliau dalam mentransformasikan tradisi Hellenistik ke dalam ajaran-ajaran Sufisme. Al-Hakim merupakan sufi yang telah mengarang kitab *al-Bayan al-Farq baina al-Sadr wa al-Qalb qa al-Fuad wa al-Lubb*, yang mana isi didalam kitab itu menjelaskan tentang hakikat hati dengan tingkatan-tingkatan batin yang dimiliki atau bisa disebut dengan *Maqamat al-qalb*.

Maqamat al-qalb adalah istilah sufistik yang terdiri dari dua kata yaitu antara "*maqamat*" dan "*al-qalb*". Secara harfiah *maqamat* berasal dari bahasa Arab yang berarti, tempat orang berdiri atau pangkal mulia.¹¹ Dalam bahasa Inggris, *maqamat* mendapat istilah *stages* yang artinya tangga. Sedangkan dalam ilmu Tasawuf, *maqamat* berarti kedudukan seorang hamba (tingkatan spiritual) didalam pandangan Allah SWT berdasarkan apa yang telah diusahakan baik melalui *riyadhah*, ibadah, maupun *mujahadah*. Istilah ini kemudian sering digunakan oleh para sufi sebagai sebuah perjalanan panjang

⁹ Al-Jauziyah, 2.

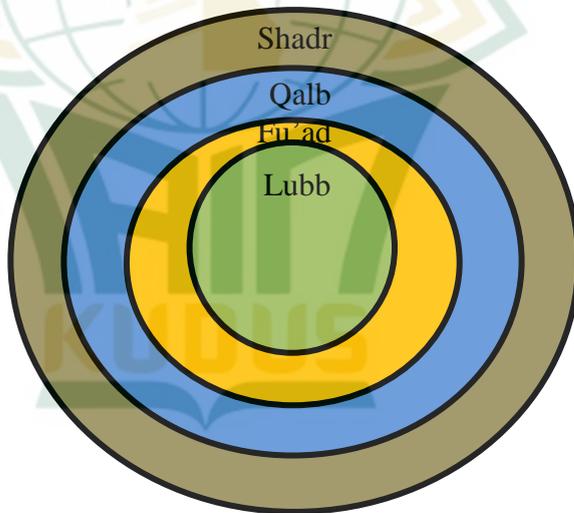
¹⁰ Abdyllah gymnastiari, jagalah hati, (Bandung: khas MQ, 2006), h. Xvi

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990),

yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah SWT.¹²

Maqamat *al-qalb* menurut al-Hakim at-tirmidzi adalah tingkatan-tingkatan batin yang memiliki penggambaran dengan golongan yaitu dada (*sadr*), hati (*qalb*), hati kecil (*fu'ad*) dan hati nurani (*lubb*). Semua tingkatan batin tersebut tersusun secara struktural dan setiap tingkatannya memiliki fungsi masing-masing yang berbeda namun tidak saling bertentangan. Keterkaitan tingkatan-tingkatan batin tersebut saling menguatkan satu sama lain dengan tingkatan spiritual, jiwa, ilmu dan pengetahuan manusia. Empat tingkatan digambarkan oleh hakim bagaikan susunan sekumpulan lingkaran dimana dada sebagai lapiran terluarnya dan inti dari hati terletak dipusat lingkaran.

Gambar 2.1 Maqamat *al-qalb* menurut al-Hakim at-Tirmidzi



Al-Hakim menjelaskan *maqamat al-qalb* dengan memakai metode ungkapan simbolik, sebagai berikut :

Pertama, al-Hakim mengibaratkan *maqamat al-qalb* sebagai mata (*al-'Ain*). Menurut beliau mata memiliki bagian-bagian tidak dapat dipisahkan, diantara bagian-bagian tersebut

¹² Hana Widayani, "Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf)," *El-Afkar* 8, No. 1 (2019).

adalah kedua tepi mata yang berwarna putih, hitamnya mata, biji mata dan cahaya yang berada dibiji mata.

Kedua, al-Hakim juga mengistilahkan *maqamat al-qalb* seperti rumah (*al-Dar*). Rumah yang mencakup semua bagiannya yang terdiri atas tembok yang menjadi dindingnya, dan pintu yang diamankan dengan kunci, rumah yang terdapat lorong-lorong didalamnya, halaman rumah, serta kamar dan lemari. Setiap letak dan tempat yang berada didalam rumah memiliki aturan-aturan tersendiri.¹³

Ketiga, al-Hakim pula mengistilahkan *maqamat al-qalb* dengan tanah suci atau bisa disebut dengan *al-Haram* yang mencakup semua tanah suci, seperti tanah yang disekitar makkah, negerinya, masjidnya dan ka'ba serta pada setiap tempat ada manasiknya masing-masing.

Keempat, istilah pelita yang memiliki nama lain *qindil* yang mencakup semua yang ada didalam kaca. Pelita yang didalamnya terdapat tempat untuk air yang berbeda dengan tempat sumbu. Sumbu yang merupakan tempat cahaya berpijar. Sumbu juga terdapat tempat minyak yang belum terkena air. Kesempurnaan pelita tergantung pada kesempurnaan semua bagiannya, jika ada salah satunya yang rusak, maka yang lainnya juga ikut rusak.

Kelima, istilah yang lainnya seperti buah Almond yang memiliki nama lain *al-Laws/ al-Qisyr* yang memiliki kulit luar diatas kulit keras, kulit keduanya seperti tulang dan otak, serta biji didalamnya, serta minyak di dalam biji tersebut.¹⁴

Menurut al-Hakim dari ungkapan simbolik diatas bahwa agama ini juga mempunyai beberapa *maqamat*. Para pemeluknya juga berada dalam *maqam* yang berbeda-beda pula. Orang yang berpengetahuan juga memiliki kedudukan yang beragam. Allah swt berfirman :

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat.” (QS. Al-Zukhruf (43) : 32)

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

¹³ At-Tirmidzi, *Biarkan Hatimu Bicara! Mencerdaskan Dada, Hati, Fu'ad, Dan Lubb Terjem Kitab Bayan Al-Farq Bayna Al-Shadr, Wa Al-Qalb, Wa Al-Lubb*, 18.

¹⁴ At-Tirmidzi, 19.

Artinya: “Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.” (QS. Yusuf (12): 76)

Kedua ayat diatas menjelaskan bahwa setiap pengetahuan yang tinggi, maka akan membuat hati sebagai tempatnya menjadi lebih kokoh, lebih khusus, lebih terjaga, lebih tersembunyi serta lebih tertutup. Istilah yang digunakan al-Hakim dalam penyebutan hati secara keseluruhan bagi kebanyakan orang adalah *ism al-qalb*.¹⁵

Berikut maqamat batin yang ada dalam hati manusia sebagai mana yang dijelaskan oleh al-Hakim at-Thirmidzi sebagai berikut :

1) *Shadr* (Tingkatan Pertama)

Shadr adalah lapisan pertama hati yang memiliki istilah seperti *Shadr al-Nahar* (permulaan siang), atau seperti halaman depan rumah yang menjadi tempat pertama.¹⁶ Al-Hakim memposisikan *shadr* pada tingkatan pertama karena merupakan inti dari segala urusan dan perbuatan. Secara fungsional, *shadr* berperan sebagaimana ruang dimana hati dan nafsu bertemu, sekaligus tempatnya akal. Ibaratnya sebuah kerajaan, *shadr* adalah tempat dimana raja dan para prajuritnya bermusyawarah. Sebagai ruang akal, *shadr* berperan sebagai tempat untuk menghafal ilmu yang sudah didapatkan ketika belajar melalui kekuatan panca indera, seperti hukum-hukum, informasi, dan seluruh ilmu yang diungkapkan secara lisan (*lisan al-ibarah*). Al-hakim mengibaratkan *shadr* seperti bola mata yang berwarna putih atau seperti minyak yang berada dalam sebuah lampu, yang menampung sesuatu yang ada didalamnya maupun diluarnya.¹⁷ *Shadr* memiliki beberapa peran yaitu sebagai berikut :

- a) Tempat berfikir dan memahami sesuatu. Sesuai dengan apa yang didasarkan oleh firman Allah SWT dalam surat Al-Hajj ayat 46.

¹⁵ At-Tirmidzi, 18.

¹⁶ At-Tirmidzi, 19.

¹⁷ At-Tirmidzi, 31–32.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُوا لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي
فِي الصُّدُورِ

Artinya: “*Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada*”.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa *al-qalb* memiliki tugas yaitu untuk berfikir dan memahami sesuatu, sesuai dengan penggalan ayat *لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ*. Ayat di atas hanya menyebutkan *al-qalb* adalah akal sehat dan hati yang suci serta telinga tanpa menyebutkan mata karena yang ditekankan adalah kebebasan berpikir jernih untuk menemukan sendiri kebenaran serta mengikuti keterangan orang terpercaya dalam hal kebenaran yang didambakan itu, hal ini adalah kerja pikiran dan telinga semata-mata karena dua hal tersebut yang disebutkan. Siapa saja yang tidak menggunakan akal sehatnya, dan tidak pula menggunakan telinganya, ia dinilai buta hatinya sebagaimana bunyi ayat di atas.¹⁸

- b) Tempat bersemayamnya keimanan dan kekufuran (pusat keyakinan yang mendasar). Hal ini berdasarkan pada surat Az-Zumar ayat 7.

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ
تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ إِنَّهُ ۖ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ۗ

Artinya: “*Jika kamu kufur, sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu. Dia pun tidak meridai kekufuran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah*

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 235–37.

kembalimu, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam dada”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan untuk mengesakan-Nya dan mensyukuri nikmat-Nya semata-mata untuk kemaslahatan manusia. Allah tidak merestui kekufuran meskipun Allah menghendaki kekufuran dan tidak menghalangi siapa pun yang hendak melakukannya. Kekufuran dan bersyukur, jika memilih kekufuran maka akan memperoleh dampak dari kekufuran itu dan akan memperoleh kerugian serta siksaan dan jika memilih bersyukur atas anugrah-Nya dengan mengamalkan tuntutan-Nya niscaya Allah meridhainya.

Ibarat seorang ayah yang tidak merestui pilihan pasangan hidup anaknya, namun karena sang anak sudah dewasa dan memiliki kebebasan memilih dari ayahnya, jika sang ayah tidak merestui pilihan anaknya, sayang ayah tidak menghalanginya karena pada akhirnya yang akan menemukan atau memikul dampak baik dan buruk dari pilihan itu adalah sang anak itu sendiri. Al-qalb disini memiliki peran untuk memilah dan memilih keyakinan untuk kufur atau bersyukur terhadap Allah SWT sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh ayat diatas. Apapun yang menjadi pilihan tentunya ada konsekuensi dan pertanggung jawabannya sendiri yang harus diambil.¹⁹

- c) Tempat bersemayamnya penyakit kejiwaan, sesuai dengan surat yunus ayat 57.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya: *“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit)*

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 445-47.

yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”.

Ayat diatas menegaskan bahwa al-Qur'an al-Karim adalah suatu obat bagi apa yang terdapat dalam dada, petunjuk, dan rahmat. Istilah dada, diartikan sebagai hati, yang menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Allah yang terdapat didalam al-Qur'an berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani seperti ragu, dengki, takabur dan sejenisnya. Dalam al-Qur'an hati diartikan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak bahkan, hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui dan mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik dan terpuji. Hal inilah yang disebut bahwa hati (*shadr*) tempat bersemayamnya penyakit kejiwaan pada setiap manusia.²⁰

- d) Tempat bersemayamnya kebaikan. Sesuai dengan surat al-an'am ayat 125.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ ۖ يَشْرَحْ صَدْرَهُ ۖ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ
يُضِلَّهُ ۖ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ۖ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ
كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ۖ ١٢٥

Artinya: “Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”.

Ayat diatas menjelaskan arti hidayah adalah menunjukkan kebenaran dengan kelapangan dada (hati, *shadr*) yang dianugerahkan Allah dengan menjadikan persoalan-persoalan yang dinilai melelahkan, tetapi buat orang yang beriman akan terasa ringan dan nyaman karena melakukannya dengan penuh kesungguhan serta

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 438-41.

diliputi oleh keasyikan dan kerinduan kepada Allah SWT. Allah memancarkan cahaya iman kedalam hati (*shadr*) setiap hamba yang Allah kehendaki, sehingga muncul keinginan untuk beriman dan melangkahkkan kaki ataupun mendukung keinginannya untuk percaya dengan mengukuhkan pikiran dan hatinya sehingga hilang keraguan yang menyelimutinya.²¹

Pada tingkatan ini seseorang akan diuji dengan nafs dan berbagai angan-angannya. Nafs bersumber dari dalam perut yang muncul dari darah dan kotoran kemudian memiliki energi untuk masuk kedalam rongga perut dan masuk kedalam *shadr* lewat bisikan dan angan-angan bathilnya sebagai ujian yang diberikan kepada Allah swt. Maka dari itu rasa kejujuran dan keimanan kepada Allah lah yang dapat menyelamatkannya dari bisikan dan angan-angan dari syaiton. Al-Hakim menjelaskan bahwa *shadr* adalah tempat masuknya gangguan, godaan, rayuan setan dan tempat bersemayamnya penyakit (iri, syahwat, harapan, dan keinginan).

Shadr juga merupakan tempat kelapangan dan kesempitan hati seorang muslim dikarenakan oleh gangguan *nafs ammarah* dan keluasan hatinya dengan hidayah Allah yang telah melapangkan hatinya melalui cahaya islam. Bagi al-Hakim *shadr* merupakan tingkatan batin hati yang berfungsi sebagai sumber ilm ibarah, tempatnya *nafs ammarah* dan terlahir dari cahaya islam melalui rasa takut dan harapan untuk *husul khatimah*. Secara langsung *shadr* dipengaruhi oleh kata-kata dan perilaku seseorang serta merupakan bentuk cahaya amaliyah yang dipelihara dengan do'a, ibadah, dan pengalaman terhadap ajaran islam.²²

2) *Qalb* (Tingkatan Kedua)

Menurut al-Hakim, *qalb* adalah lapisan hati kedua setelah *shadr*, yang berada didalamnya. Ibarat warna hitam

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 656–59.

²² At-Tirmidzi, *Biarkan Hatimu Bicara! Mencerdaskan Dada, Hati, Fu'ad, Dan Lubb Terjem Kitab Bayan Al-Farq Bayna Al-Shadr, Wa Al-Qalb, Wa Al-Lubb*, 26.

pada mata atau sumbu yang berada didalam lampu, atau rung tamu yang berada di sebuah rumah. Menurut al-Hakim qalb adalah tempatnya ilmu karena manusia dengannya bisa bertadabur dan bertafakur. Ibaratkan sumur, qalb adalah sumber mata airnya dan shadr adalah wadah yang menampung sumber mata air didalam sumur, darinya ilmu tertuang disalam shadr.²³

Bagi al-Hakim, jenis ilmu yang berada didalam hati adalah “*ilmu al-nafi*” yaitu ilmu yang dipelajari untuk menjalankan syariat penta’*dhiman* dan perbaikan diri serta mencegah dari kebodohan dan sebagai pengetahuan, hukum-hukum serta prinsip-prinsip agama, yang berfungsi secara maksimal ketika Allah sedang membukakan batinnya (*kasyafa Allah lahu al-batin*).²⁴ Menurut al-Hakim, hati adalah tempatnya *qalb* yang merupakan tempat bagi cahaya iman. Allah swt berfirman:

أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya”. (Q.S. Al-Mujadhalah ayat 22)

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ

Artinya: “Akan tetapi, Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu”. (Q.S. Al-Hujurat ayat 7)

وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

Artinya: “Sedangkan hatinya tetap tenang dengan keimanannya”. (Q.S. Al-Nahl : 106)

Penggalan dari ketiga ayat diatas menjelaskan bahwa hati adalah tempatnya cahaya iman. Cahaya iman yaitu cahaya yang melahirkan keyakinan, ilmu, dan niat yang berada didalam *shadr*. Hati adalah sumber atau pangkal (*al-Aslu*), sedangkan *shadr* adalah cabang (*al-Far’u*). Al-Hakim menyebut bahwa *qalb* sebagai akar dan *shadr* sebagai rantinya, dimana ranting akan menjadi kuat apabila akarnya

²³ At-Tirmidzi, 20.

²⁴ At-Tirmidzi, 35.

kuat. Sabda Rasulullah SAW yang berbunyi: “*innama ‘amalu bil niyyat*” yang memiliki tafsiran bahwa tingkah laku perbuatan yang dilakukan akan bertambah kadarnya sesuai dengan kekuatan niat hati, dan berlipat gandanya sebuah amal ditentukan oleh kadar niatnya.²⁵

Selain sebagai tempat cahaya iman, *qalb* juga tempunya takwa, sakinah (ketenangan), kekhusyu’an dan kesucian. Kesucian dan kebersihan al-*qalb* bergantung pada bagaimana ia dijaga, dilatih dan ditambahkan dengan hikmah-hikmah sehingga al-*qalb* dapat memancarkan cahaya yang tak pernah padam dan tidak ada kotoran yang mengotorinya kecuali sang pemilik al-*qalb* mengotorinya sendiri dengan perpuatan syirik, kemunafikan, dan segala jenis penyakit hati.²⁶ Maka dari itu, cahaya al-*qalb* sempurna dan abadi tidak seperti cahaya *shadr* yang bersifat tidak tetap (berubah-ubah). Disimpulkan bahwa *qalb* menurut al-Hakim merupakan tempatnya Cahaya iman yang didalamnya terdapat rasa khushyuk, takwa, cinta, rida, yakin, takut, harap, sabar, dan yang lainnya. *Qalb* juga sumber dari ‘ilm al-isyarah, yaitu hujah seorang hampa kepada Allah, maksudnya, manusia akan menuntun hatinya agar dapat menerima keesaan, kebesaran dan kekuasaan Allah dengan segala sifat-sifat Nya, kebenaran sunnah dan perbuatan-Nya.²⁷

3) *Fu’ad* (tingkatan ketiga)

Menurut al-Hakim, *fu’ad* merupakan tingkatan ketiga setelah *qalb*. Ibarat mata warna hitam yang ada didalamnya mata, atau seperti sumbu yang terletak ditengah-tengah pelita, atau seperti biji didalam buah almond. *Fu’ad* adalah lokus makrifat, lintasan hati, serta penyaksian. *Fu’ad* tertelak ditengah-tengah hati, ia bagaikan mutiara yang terpendam dalam mulut kerang. *Fu’ad* merupakan tempat *ruqyah batiniyah* dan *qalb* merupakan tempat ilmu atau dapat dikatakan bahwa *fu’ad* itu melihat sedangkan *qalb* mengetahui. Apabila penglihatan dan pengetahuan itu bersatu, maka akan terbuka sesuatu yang gaib dimana seorang hamba akan meminta pertolongan kepada Allah

²⁵ At-Tirmidzi, 20.

²⁶ At-Tirmidzi, 39–43.

²⁷ At-Tirmidzi, 43.

dengan sedekat-dekatnya melalui ilmu, *musyhadah*, dan iman.²⁸

Kedudukan seorang mukmin sesuai dengan kadar tingkatan ihsan (penglihatan batinnya). Penglihatan tersebut terletak didalam *fu'ad*. Sesuai dengan firman Allah :

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

Artinya: “*Hatinya (Fuad) tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya*”. (Q.S. An-Najm:11)

Al-Hakim mengatakan bahwa kata *fu'ad* berasal dari kata *faidah*, yang memiliki makna bahwa ketika manusia melihat Allah dengan penuh cinta, maka *fu'ad* mengambil manfaatnya dengan cara melihat (*ru'yah*) dan hati (*qalb*) menikmatinya dengan pengetahuan. Ibarat seperti orang yang buta tapi berilmu. Ia tidak dapat menggunakan ilmunya sedikitpun ketika disuruh untuk menyaksikan atau melihat sesuatu, karena matanya tertutup untuk melihat.²⁹

Bagi al-Hakim *fu'ad* merupakan tempat dimana terdapat *ru'yah batiniyah* yang dicapai melalui ilmu dan *musyhadah*, sehingga dapat mencapai *ma'rifatullah*. *Fu'ad* berkaitan dengan cahaya *ma'rifat*, yang terlahir dari sebuah ketakutan saat mendapatkan jalan keburukan dan mengharap mendapatkan jalan kebaikan. Cahaya ini muncul karena adanya pengetahuan hati dan penglihatan *fu'ad* yang dapat menyaksikan (*musyhadah*) dan hati (*qalb*) mengetahui.³⁰

4) *Lubb* (tingkatan keempat)

Lubb menurut al-Hakim at-Tirmidzi adalah tingkatan batin yang keempat, yang berada didalam *fu'ad*. Ibarat seperti cahaya pelita, atau seperti minyak didalam biji almond. *Lubb* berkaitan dengan cahaya tauhid dan tafrid, dimana cahaya tersebut merupakan cahaya yang paling sempurna dan penguasa atas cahaya tingkatan-tingkatan yang lainnya. Seperti gungung yang besar dan memiliki tingkatan paling tinggi yang tidak akan hilang dan berbergerak kemanapun.³¹ Cahaya tauhid merupakan inti dari agama, di mana seluruh cahaya islam, iman dan makrifah merujuk kepadanya. Kesempurnaan cahaya tauhid

²⁸ At-Tirmidzi, 21.

²⁹ At-Tirmidzi, 52.

³⁰ At-Tirmidzi, 52–53.

³¹ At-Tirmidzi, 21–22.

itulah yang dapat dikatakan bahwa seorang sah keimanannya.³²

Menurut al-Hakim, *lubb* adalah cahaya tauhid yang muncul dari ketakutan dan harapan. Cahaya tauhid tersebut tidak akan didapatkannya kecuali dengan beribadah dan mujahadah. Ketercapaian *mujahadah* seorang hamba tergantung dengan Allah SWT dengan pandangan sikap dan perilaku yang baik hingga pada akhirnya dapat membuka jalan kemudahan yang berbuat baik. Al-Hakim berkata “ketahuilah bahwa cahaya *lubb* tidak ada kecuali bagi orang-orang yang beriman, mereka adalah golongan *khawwas* hamba Allah yang menerima syariat-Nya dengan ketaatan dan menjauhkan dirinya dari hawa nafsudan kenikmatan dunia, yang dengan keimanannya mereka dipakaikan pakaian takwa”. Pandangan hakim orang-orang yang sudah dikategorikan berada pada tingkatan *lubb* maka dijauhkan Allah dari bala’. Karenanya disebut *ulul al-bab* yaitu orang-orang yang diberi perlakuan khusus oleh Allah melalui teguran dan pujian yang termaktub dalam al-Qur’an.³³

Al-Hakim mengatakan bahwa cahaya-cahaya yang telah disebutkan diatas yaitu cahaya islam, iman, makrifat dan tauhid walaupun namanya berbeda-beda, semua cahaya tersebut tidak berlawanan. Cahaya islam yaitu cahaya yang melahirkan nilai yang mencerminkan rasa cemas dalam melihat akhir kehidupan serta berharap atas akhir yang baik. Cahaya iman melahirkan nilai yang mencerminkan rasa takut dalam jalan keburukan dan berharap selalu mendapatkan jalan kebaikan. Cahaya ma’rifat melahirkan nilai rasa yang berharap-harap cemas akan qadla dan takdir Allah. Cahaya tauhid melahirkanniali yang dapat memantulkan rasa takut jauh dari Allah al-Haqq dan selalu berharap dekat di sisinya-Nya. Setiap cahaya memiliki nilai serta hikmah tersendiri terganggu pada tingkat dan martabatnya. Setiap tingkatan batin yang digambarkan oleh al-Hakim merupakan entitas metafisika yang secara substansial adalah satu, yaitu hati itu sendiri. Apabila digambarkan secara ringkas, tingkatan-tingkatan batin tersebut tersusun secara structural dan memiliki fungsinya

³² At-Tirmidzi, 55.

³³ At-Tirmidzi, 56.

masing-masing namun tidak bertentangan, bahkan saling menguatkan.³⁴

Tabel 2.1 Karakteristik *Maqamat al-qalb* al-Hakim at-Tirmizi

Shadr (Dada)	Qalb (Hati)	Fuad (Hati Lebih Dalam)	Lubb (Inti Hati Terdalam)
<i>Nur al-Islam</i> Cahaya Islam	<i>Nur al-Iman</i> Cahaya Iman	Nur al-Ma’rifah Cahaya Ma’rifat	Nur al-Tawhid Cahaya Tauhid
	Mu’min	Arif	Muwahhid
<i>‘ilm al-Masmu’</i> pengetahuan tentang tindakanyang benar	<i>‘ilm al-Isyaroh</i> Pengetahuan Batiniyah	Al-Ru’yah al-Batiniyyah Penglihatan Batiniyah	Al-Sifat al-ilahiyyah sikap ilahiyah
<i>Nafs Ammarah</i> Tirani atau memerintahkan kepada keburukan	<i>Nafs Mulhamah</i> Terilhami	Nafs Lawwamah Penuh Penyesalan	Nafs Mutmainnah tentram

Keterkaitan tingkatan-tingkatan batin hati tersebut, merupakan sarana bagi manusia untuk mengenal Allah. maka dalam perspektif sufi, dalam pemberian hati dengan cara beribadah dan mujahadah adalah hal yang penting. Penjelasan al-Hakim tentang tingkatan batin hati dan keterkaitannya dengan tingkatan spiritual, jiwa, ilmu dan pengetahuan manusia merupakan penekanan terhadap pentingnya iman, ilmu, dan amal.

c. Fungsi *al-qalb*

Manusia diciptakan dengan tujuan hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Guna untuk mewujudkan hal itu, maka seseorang harus mempunyai iman kepada-Nya. Iman tidak akan diterima oleh manusia jika hatinya belum mengenal Tuhannya. Iman akan diterima ketika hati manusia sudah mendapatkan hidayah dan kesiapan hati. Maka dari itu, Allah memberikan akal dan hati yang akan berguna Saat proses pengenalan tuhan kepada manusia dengan cara Allah mengutus para rasul untuk menyampaikan wahyuNya kepada manusia, disini akal akan berguna untuk mempercayai wahyu yang dibawa oleh para rasul, sedangkan hati digunakan untuk

³⁴ At-Tirmidzi, 63–64.

mengenal atau marifah kepada Allah SWT.³⁵ Hal ini tentu senada dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang mengatakan bahwa tujuan dari memperbaiki qalb adalah menjadikan seorang hamba dapat menjalankan perintah untuk beribadah semata-mata karena Allah SWT, sekaligus dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada Raul-Nya.

Dalam pandangan tasawuf *al-qalb* mempunyai fungsi yang sangat penting beberapa fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1.) Sebagai alat untuk menemukan penghayatan atau ma'rifah kepada Allah, dengan *al-qalb* manusia bisa menghayati segala rahasia yang ada di alam ghaib.
- 2.) *Al-qalb* berfungsi untuk beramal hanya kepada Allah SWT. Sedangkan anggota tubuh lainnya hanyalah sebagai alat yang dipergunakan oleh hati sebagai perantara. Hal itu yang mengungkapkan bahwa ibarat hati adalah raja dan anggota tubuh yang lainnya merupakan pelayannya.
- 3.) *Al-qalb* yang taat kepada Allah, gerakan ibadah yang dilakukan oleh semua anggota tubuh merupakan pancaran dari hatinya. Apabila manusia dapat mengenali hatinya tentu dia dapat mengenali dirinya juga, ini yang dapat menyebabkan ia dapat kenal atau berma'rifat dengan Tuhannya begitu sebaliknya³⁶.

Al-qalb dalam pandangan kitab suci al-Qur'an juga memiliki beberapa fungsi antara lain :³⁷

- a.) Sebagai sarana berfikir dan memahami dengan menyatukan akal dan *al-qalb*.

Seseorang perlu berfikir dan memahami untuk meraih ilmu dan mengetahui fungsi sesuatu yang belum dia ketahui. Akal berfungsi untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah melalui proses berfikir, *al-qalb* berfungsi untuk menuatkan pemahaman dan keyakinan terhadap kebenaran-kebenaran yang datang dari-Nya.

- b.) Sebagai sentral ilmu, keimanan dan ketakwaan.

³⁵ Imam Al-Ghazali, "Ihya' Ulum Al-Din," in *Juzz III* (Beirut: Dar al-Qalam, n.d.), 6.

³⁶ M. Solihin dan rosihan anwar, kamus tasawuf, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) cet. 1h 166-167.

³⁷ Rahmawati, *Al-Qalb : Kajian Sintis Dalam Al-Qur'an "Korelasi Antara Jantung Dan Hati Manusia,"* 90-111.

Apabila ilmu berdampingan dengan iman maka akan melahirkan sifat konstruktif yang akan menghidupkan dan menguatkan sehingga ilmu dapat menunjukkan kepada jalan keimanan dan kebenaran. Salah satu fungsi al-qalb dalam al-Quran adalah sebagai inti keimanan karena keimanan dan ketakwaan berada dalam kalbu. Iman harus memiliki kesadaran yang mendalam terhadap keyakinan dalam kalbu, setelah memalui tahapan proses dalam berfikir dan merenung tentang hakikat apa yang telah diimani sehingga kukuh dan mantap, tidak ada keragu-raguan kepadanya. Dengan istiqamah walaupun berbagai tantangan dihadapi. Keimanan yang teguh akan membawa pada ketaatan dalam menjalankan agama secara penuh.

c.) Sebagai sentral perasaan.

Perasaan merupakan keadaan mental atau kejadian psikologis yang dialami oleh setiap orang sengan perpaduan senang dan tidak nyaman senada dengan persepsi terhadap hal-hal yang subjektif. Allah swt memasukkan emosi seperti keragu-raguan, ketakutan, hasad, kebanggaan, kebencian, kasih sayang, cinta, dan ketenangan kedalam al-qalb setiap manusia.

2. Kajian Teori Seni Karawitan

a. Pengertian Seni Karawitan

Karawitan adalah suatu kesenian musik tradisonal jawa yang mengacu pada permainan musik gamelan. Kata karawitan berasal dari kata “rawit” yang memiliki makna lembut, halus lalu mendapatkan imbuhan kata “ka” dan “an” jadilah kata “karawitan” yang dapat diartikan bahwa karawitan merupakan karya seni yang bersifat halus, rumit, dan indah. Perpaduan berbagai instumen musik gamelan dalam seni karawitan yang menggunakan system notasi dalam setiap alat musik yang berbeda dengan warna suara dan notasi ritme yang berbeda juga namun dapat menghasilkan keselarasan irama musik yang sangat indah dengan hal itu yang membuat karawitan memiliki sifat rumit³⁸

Karawitan merupakan suatu bentuk budaya manusia dari segi rasa yang pembuatannya bertujuan supaya dapat memenuhi kebutuhan manusia akan rasa keindahan dan sebagai sarana penyampaian makna terhadap nilai-nilai leluhur kepada

³⁸ Mardimin, *Belajar Karawitan Dasar*, 1.

masyarakat secara halus. Hal itu sedana dengan Sularso yang mengatakan bahwa pemain seni karawitan tidak hanya diajarkan cara memainkannya saja namun tanpa disadari ada transfer nilai atau makna yang terserap dalam seni karawitan tersebut.³⁹

Seni karawitan mengalunkan nada dengan alat musik gamelan yang disebut dengan ngerawit yang artinya sangat lembut, dan sulit sekali. Secara filosofis gamelan jawa merupakan salah satu bagian dari kehidupan masyarakat jawa. Bagi masyarakat jawa musik gamelan mempunyai estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. Sebagai seorang seniman yang disebut sebagai wiyaga (penabuh gamelan) memainkan alat musik gamelan sangatlah mudah dan asyik.⁴⁰

b. Bentuk-bentuk Seni Karawitan

1) Alat musik gamelan

Gamelan berasal dari kata “gamel” dalam bahasa Jawa berarti memukul atau menabuh, sedangkan akhiran “an” merujuk pada kata benda.⁴¹ Gamelan merupakan alat musik tradisional bangsa Indonesia yang terdapat di suku Jawa, Bali, dan Bugis dengan nada yang digunakan berlaras slendro dan pelog.⁴² Masyarakat di Indonesia mengartikan gamelan sebagai sejumlah atau seperangkat ricikan atau alat music dengan jenis dan jumlah tertentu yang sudah memenuhi syarat kebutuhan atau keperluan tertentu. Gamelan terdiri dari alat music pukul atau perkusi yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi, dan bahan lainnya), dilengkapi dengan lat music berbahan kayu sekaligus kulit maupun campuran dari kedua bahkan ketiga bahan tersebut.⁴³ Gamelan jawa terdiri atas perangkat instrument sebagai berikut:

³⁹ Pryo Sularso, “Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun 2016.”

⁴⁰ Setyawan, “Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar Dan Media Komunikasi Sosial.”

⁴¹ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, “Gamelan Jawa , Seni Musik,” 2019.

⁴² Sumarsam, *Hayatan Gamelan Kedalam Lagu, Teori Dan Perspektif* (Surakarta: STSI Press, 2002), 15.

⁴³ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan 1* (Jakarta: Pertunjukan Indonesia, 2002).

- a) Gendang atau *kendhang* (*kendhang ageng*, *kendhang ketipung*, *kendhang penuthung*, *kendhang ciblon*, dan *kendhang wayang*)
 - b) Gender (*gender slendro* dan *gender pelog*)
 - c) *Slenthem* (*slenthem slendro* dan *slenthem pelog*)
 - d) *Demung* (*demung slendro* dan *demung pelog*)
 - e) Gambang (*gambang slendro* dan *gambang pelog*)
 - f) Bonang barung (*bonang barung slendro* dan *bonang barung pelog*, masing-masing dengan 10 atau 12 *pencon*)
 - g) Bonang penerus (*bonang penerus slendro* dan *bonang penerus pelog*, masing-masing dengan 10 atau 12 *pencon*)
 - h) Rebab (*rebab ponthang* untuk *slendro* dan *rebab byur* untuk *pelog*)
 - i) Kenong, Kempul, Kethuk, Kempyang, Gender, Gong, Suling dan Siter⁴⁴
- 2) *Laras* (Tangga Nada Gamelan Jawa)

Laras merupakan serangkaian nada yang berurutan dengan perbedaan tertentu membentuk sistem nada. *Laras* nada adalah bunyi yang dihasilkan melalui sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar yang teratur. *Laras* atau tangga nada yang dimiliki musik gamelan Jawa ada dua yaitu *laras slendro* (tangga nada *slendro*) dan *laras pelog* (tangga nada *pelog*). Ketika sumber bunyi bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkan akan tinggi begitu sebaliknya, jika sumber bunyi bergetar dengan lambat, maka bunyi terdengar rendah. Semua nada terdiri atas empat unsur, yaitu; tinggi rendahnya nada, panjang pendeknya nada, keras lembutnya bunyi, warna suara.⁴⁵

3) *Titi Laras*

Kata “*titi*” berarti tulisan atau tanda, sedangkan *laras* adalah urutan nada dalam satu *oktaf*, yang sudah ditentukan jaraknya atau tinggi-rendahnya. Pengertian *titi laras* adalah tulisan atau tanda, sebagai penyimpulan nada-nada yang sudah ditentukan tinggi rendahnya dalam satu *oktaf*, yang berfungsi untuk mencatat dan membunyikan *gendhing* atau *tembang*, serta untuk belajar menabuh atau menembang.⁴⁶

⁴⁴ Jakarta, “Gamelan Jawa , Seni Musik.”

⁴⁵ Widodo Brotosejati, *Macapat: Teori Dan Praktik Nembang* (Semarang: UNNES Press, 2008), 54.

⁴⁶ Suyuti dan Sumarto, *Karawitan Gaya Baru Jilid 1 Dan 2* (Solo: Tiga Serangkai, 1978), 7.

Titi laras merupakan istilah yang sering digunakan dalam karawitan untuk menyebutkan notasi, yaitu lambang yang mewakili tinggi dan rendahnya *laras* (nada). Titi laras yang sering digunakan hingga saat ini adalah titi laras kepatihan yang diciptakan oleh *abdi dalem kepatihan* Surakarta. Bentuk *titi laras* adalah angka. Penentuan angka tersebut berdasarkan tinggri rendahnya suara dalam bilah gamelan. Bentuk titi laras slendro ialah 1, 2, 3, 5, 6, sedangkan pelog 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Angka-angka dalam karawitan dibaca dengan bahasa jawa yaitu; 1 (*siji*), 2 (*loro*), 3 (*telu*), 4 (*papat*), 5 (*lima*), 6 (*nem*), dan 7 (*pitu*). Tetapi demi efisiensinya cukup disingkat *ji, ro, lu, pat, ma, nem, pi* saja. Masing-masing laras tersebut kurang lebih hampir sama dengan do- re- mi- fa- sol- la- si.⁴⁷

4) Irama

Irama dalam seni karawitan adalah pelebaran atau penyempitan gatra dengan kelipatan atau perbandingan dua jenis irama. Tingkat irama berdasarkan jumlah pukulan *saron* dalam penyajian *gendhing*. Irama menurut tempo (waktu) saat perjalanan *gendhing* atau lagu, terdapat tiga macam irama yaitu

- a) *Tamban*, sering disebut *alon, langsam, nglentreh* digunakan untuk tempo lambat
- b) *Sedheng*, untuk tempo sedang
- c) *Seseg*, atau cepat untuk menyebut tempo cepat.⁴⁸

c. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Seni Karawitan

1) Aspek Sosial

Nilai sosial yang tertanam dalam seni karawitan adalah nilai toleransi terhadap sesama. Seni karawitan merupakan musik yang dimainkan bersama-sama secara berkelompok dengan alat musik yang berbeda-beda pula setiap pemain, maka pemain satu dengan pemain yang lain harus peka terhadap keadaan sekitarnya dan dapat menghargai kemampuan masing-masing pemain dalam memainkan musik karawitan maupun saat menerima materi. Nilai toleransi adalah suatu cara untuk menghargai keberbedaan orang lain dan dapat memahami bahwa dunia ini berisi tentang keberagaman. Toleransi sangat penting karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial.

⁴⁷ Siswanto, *Tuntunan Karawitan II* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi., 1986), 5.

⁴⁸ Supangah, *Bothekan Karawitan I*, 127.

Selain toleransi, seni karawitan juga mengajarkan pemain untuk peduli terhadap sesama dengan mengajarkan pemain lain saat belum bisa atau belum faham mengenai materi notasi yang diajarkan. Sehingga pemain seni karawitan dapat bekerja sama supaya lebih efektif tidak perlu menunggu satu persatu diajarkan oleh guru pembimbingnya.

2) Aspek Seni dan Budaya

Seni merupakan suatu bidang musik yang berhubungan dengan alat-alat music yang dimainkan sehingga mengeluarkan irama suara yang indah. Seni karawitan merupakan bentuk seni dan budaya tradisional yang berada disuatu daerah tertentu. Kearifan dan nilai luhur yang dimiliki oleh seni karawitan mampu menjadi ciri khas dan identitas seni dan budaya pada suatu daerah yang memilikinya. Seni karawitan dimainkan dengan alat musik yang bernama alat musik gamelan.

3) Aspek Pendidikan

Seni karawitan memiliki ikatan erat dengan beberapa kemampun yang dapat melatih pendidikan karakter pada diri seseorang, meliputi; kemampuan menggunakan alat-alat gamelannya, kepekaan indra, kemampuan berpikir, kreatifitas dan berseni, kemampuan sosial dan kemampuan estetik. Harmonisasi alunan nada yang dihasilkan oleh seni karawitan merupakan hasil dari kemampuan-kemampuan sekaligus kreatifitas yang dimiliki oleh pemain.

Mempelajari suatu notasi setiap musik yang akan dibawakan supaya menghasilkan harmonisasi yang indah, dengan notasi yang berbeda-beda membuat pemain menjadi sering berlatih dengan sungguh-sungguh serta pantang menyerah. Hal ini yang menunjukkan bahwa seni karawitan mengajarkan pemain memiliki sikap kerja keras dalam proses mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama.

4) Aspek Keagamaan

Keagamaan yang terdapat dalam seni karawitan yaitu nilai religius dan spiritual yang tampak pada makna-makna yang terkandung dalam seni karawitan melalui alat yang digunakan dan tembang (lagu) yang dibawakan. Setiap alat musik dalam seni karawitan memiliki fungsi dan makna atau nilai-nilai luhur yang diambil dari filosofi nama dan bunyi yang dihasilkan dari masing-masing alat musik karawitan. Seperti makna alat musik Bunyi yang dihasilkan oleh alat

musik gong, berbunyi “gong” yang memiliki arti “agong” atau agung yang artinya besar.

Filosofi yang dihasilkan oleh bunyi gong adalah simbolisasi dari keberadaan Tuhan Yang Maha Besar. Saat mendengar bunyi gong biasanya hati akan bergetar yang berarti bahwa diharapkan manusia senantiasa selalu ingat akan kebesaran Tuhan dan bermunajat kepada Tuhan. Nilai spiritual yang dimiliki gong yaitu segala sesuatu bisa terjadi atas kehendak dan ijin dari Allah SWT. Hal tersebut tentu akan selalu mengingatkan manusia terhadap kebesaran Allah dan mengajak manusia untuk selalu berpasrah kepada Allah SWT.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian diperlukan penelitian terdahulu yang dapat mendukung serta memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian yang akan diteliti :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Syifa Azkiatun Najah dari Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “ *Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah* “ pada tahun 2020 . Menurutnya dekadensi moral dan krisis akhlak pada diri manusia dapat dikikis melalui kebaikan hati yang didapat dengan muhasabah diri, sedangkan untuk menjaga dari kerusakan dan penyakit pada hati adalah dengan cara tidak meremehkan muhasabah serta tidak melepaskan nafsu begitu saja tanpa adanya hisab dalam diri saat sebelum dan sesudah melakukan suatu perbuatan. Dengan begitu, hati dapat selalu berfungsi sebagaimana diciptakan dan akan jauh dariberbagai kerusakan yang dapat merugikan diri baik didunia maupun di akhirat.Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian skripsi yang disusun oleh Syifa Azkiatun Najah dengan skripsi yang penulis teliti. Persamaannya terdapat pada kajiannya yang sama-sama meneliti tentang hati (qalbu) namun memiliki alur perbedaan yaitu skripsi Syifa Azkiyatun Najah tentang pendidikan hati sedangkan peneliti keadaan hati (qalbu). Subjek skripsi syifa menggunakan persepsi tokoh namun peneliti menggunakan pemain seni karawitan yang ada di SMA.

⁴⁹ Kumala Berlianisa, *Nilai-Nilai Krakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa Di SD N Bekonang 01* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

Kedua, tesis yang ditulis oleh Risky Maulida, dari Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “*Konsep Maqamat Al-Qalb Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*” tahun 2016. Penggambaran hati pada maqamat al-qalb memiliki tingkatan –tingkatan batin, yaitu dada (sadr), hati (qalb), lubuk hati terdalam (fuad) dan inti hati terdalam (lubb). Terdapat kesamaan pada kajiannya yang meneliti mengenai tingkatan qalbu, namun penyebutannya saja yang berbeda Risky Maulida menyebutnya dengan sebutan maqamat al-qalbu, sedangkan penulis menyebutnya dengan tingkatan qalbu. Terdapat perbedaan pada fokus kajiannya, tesis Risky Maulida berfokus pada konsep maqamat al qalb dan relevansinya terhadap pendidikan karakter, sedangkan peneliti berfokus pada kajian tingkatan qalbu pada pemain seni karawitan.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Ryadi, mahasiswa Ilmu Aqidah Pascasarjana ISID Gontor yang berjudul “*Konsep Hati Menurut al-Hakim at- Thirmidzi*” pada tahun 2014. Al-Hakim mengelompokkan qalb secara struktural yang setiap tingkatannya berkaitan dengan tingkatan pengetahuan, keilmuan, spiritual, dan jiwa manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa *qalb* merupakan eksistensi ruhani manusia yang berfungsi sebagai instrumen penyempurna bagi manusia yang meliputi seluruh kekuatan dan potensi manusia seperti ruhani, ‘aqliyah, dan kehendak, dimana manusia dapat merasa berfikir, mengetahui, bahkan dapat mencapai *ma’rifatullah* dan dekat dengan-Nya. Persamaan yang dimiliki artikel jurnal ini dengan penelitian adalah sama-sama mengkaji hati (*qalb*) dari perspektif sufi al-Hakim at-Thirmidzi. Perbedaannya jurnal ini hanya mengkaji konsep hati menurut al-hakim at-Thirmidzi saja, namun penelitian ini akan mengkaji maqamat al-qalb (tingkatan hati) yang dimiliki oleh pemain seni karawitan.

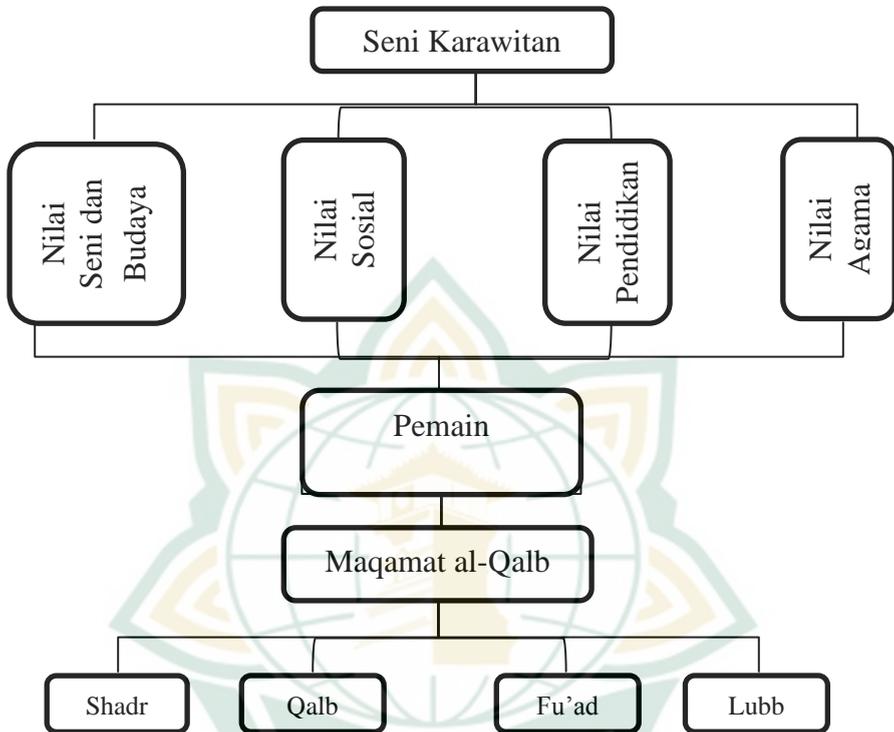
Keempat, tesis yang ditulis oleh Sri Bawon, dari Program Magister Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “*Pembelajaran Kreativitas Sinden Mahasiswa Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta Tahun Ajaran 2020*” pada tahun 2021. Proses pembelajaran sinden tingkat mahir kelas A semester lima program studi karawitan institute Surakarta dilaksanakan dengan system daring (online). Kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup. Bentuk kreativitas sindhen mahasiswa yang dihasilkan yaitu angkatan sindhenan, cengkok sindhenan, cakepan sindhenan dan seleh sindhenan. Persamaan pada tesis penelitian ini terletak pada objeknya

yaitu sama-sama merujuk pada seni karawitan. Perbedaannya tesis yang ditulis oleh sri bawan meneliti sindhen yang ada diseni karawitan, namun penelitian ini akan meneliti pemain seni karawitannya. Tesis ini meneliti tentang pembelajaran kreativitas sindhen yang ada di seni karawitan, namun penelitian ini meneliti tentang maqamat al-qalb yang dimiliki oleh pemain seni karawitan. Hal ini bisa dikatakan bahwa objeknya sama namun subjeknya berbeda.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Kumala Berlianisa, dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “ Nilai-Nilai Karakter Dalam Seni Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa Di SD N Bekonang 01” pada tahun 2020. Pelaksanaan ekstrakurikuler seni karawitan jawa di SD N Bekonang 01 bekerja sama dengan sanggar sekar arum, peserta kegiatan adalah siswa kelas 4 dan 5. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan antara lain nilai religious, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama meneliti pemain seni karawitan, sedangkan perbedaannya pada kajiannya. Peneliti akan mengkaji tingkatan qalbu yang dimiliki oleh pemain seni karawitan sedangkan penelitian ini mengkaji nilai-nilai karakter yang terdapat pada seni karawitan tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang dimiliki peneliti adalah sebagai berikut :



Gambar bagan diatas menunjukkan kerangka berfikir yang dimiliki oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Judul penelitian yang akan peneliti amati adalah “*Maqamat Al-Qalb* Para Pemain Seni Karawitan Di SMA Islam Tuan Sokolangu Mojolawaran Gabus Pati”. Dilihat dari judul dan bagan diatas bahwa seni karawitan memiliki banyak nilai-nilai didalamnya nilai-nilai tersebut yaitu nilai sosial, nilai pendidikan, nilai seni dan budaya serta nilai keagamaan. Nilai-nilai tersebut tentu dimiliki oleh pemain seni karawitan serta terdapat nilai kearifan lokal yang tinggi pada nilai seni dan budaya sehingga mampu membentuk kepekaan manusia akan segi rasa yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan manusia akan rasa keindahan dan sebagai salah satu unsur media penyampaian makna atau nilai-nilai luhur kepada masyarakat secara halus.

Semua nilai-nilai tersebut tentu ada disetiap pemain seni karawitan, karena pemain seni karawitan adalah seorang seniman yang memainkan alat musik tradisional Jawa. Ketika memainkan alat musiknya harus menggunakan rasa supaya aspek-aspeknya bisa terserap atau diterima pada pengengarnya. Rasa (*dzauq*) yang ada

dalam hati setiap pemain itu berbeda-beda maka dari itu untuk mengetahui tingkatan setiap pemain seni karawitan, peneliti akan mengukur tingkatan-tingkatan tersebut dengan menggunakan perspektif al-Hakim at-Tirmidzi.

